

Pemikiran Hadits KH Hasyim Asy'ari Terhadap Penyimpangan Akidah di Tanah Jawa (*Tela'ah Atas Kitab Risālah Ahlusunnah wal Jamā'ah*)

KH Hasyim Asy'ari's Hadith Thoughts on Deviations in the Faith in Java (A Study of the Book of *Risālah Ahlusunnah wal Jamā'ah*)

Sukma Maulana

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

sukmamaulana698@gmail.com

Abstrak

Islam adalah agama yang lurus, karena dia berlandaskan wahyu baik wahyu dari Allah, maupun wahyu yang disebut sebagai hadits nabi. Namun tidak sedikit orang yang salah dalam memahami makna ajaran Islam, karena berangkat dari ketidaktahuan dan taqlid buta. Di Indonesia sendiri sejak zaman kolonial Belanda sudah banyak aliran-aliran Islam yang di anggap sesat menyesatkan. Penelitian ini dilatabelakangi oleh maraknya aliran-aliran menyimpang di Indonesia, khususnya di zaman pra kemerdekaan. Selain itu, isu tentang aliran di Indonesia akan selalu menarik perhatian untuk diteliti. Oleh karenanya peneliti tertarik mengkaji tema ini lebih dalam lagi. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan berupa model kajian tematik yang berfokus pada hadits dalam kitab *Risālah Ahlusunnah wal Jamā'ah* karya KH. Hasyim Asy'ari dengan pembahasan khusus penyimpangan akidah di tanah Jawa. Kesimpulan artikel menunjukkan bahwa akidah-akidah menyimpang di masa kolonial sangat marak sekali. Adapun beberapa penyimpangan-penyimpangan aliran di tanah Jawa pada saat itu adalah munculnya sekte Wahabi, Syi'ah, Ibahtiyun, Reinkarnasi dan paham *Hulūl/Ittiḥād*. Kemudian dalam tinjauan *maqāṣid al-syarī'ah* bahwa akidah Ahlussunnah wal Jama'ah adalah akidah yang lurus dan telah diletakan beberapa kaidah yang baik dan benar dalam beragama. Oleh karena itu aliran-aliran menyimpang tersebut bukanlah ajaran Islam yang lurus, akan tetapi hanya membuat nilai Islam kotor.

Kata Kunci: *Akidah, Hadits, KH. Hasyim Asy'ari*

Abstract

Islam is a straight religion, because it is based on revelation, both revelation from Allah, as well as revelation referred to as the hadith of the prophet. However, quite a few people

misunderstand the meaning of Islamic teachings, because they start from ignorance and blind taqlid. In Indonesia itself, since the Dutch colonial era, there have been many Islamic sects that have been considered heretical and misleading. This research is motivated by the rise of deviant sects in Indonesia, especially in the pre-independence era. Apart from that, the issue of flows in Indonesia will always attract attention for research. Therefore, researchers are interested in studying this theme in more depth. This research is a library research in the form of a thematic study model that focuses on hadiths in the book *Risalat Ahlunnah wal Jama'ah* by KH. Hasyim Asy'ari with a special discussion of deviations from the faith in Java. The conclusion of the article shows that deviant creeds the colonial period were very widespread. Some of the deviations from the sects in Java at that time were the emergence of the Wahhabi, Shiite, Ibahiyun, Reincarnation and Hulul/Ittihad sects. Then, in reviewing the maqasid asy-syrah, the Ahlunnah wal Jama'ah creed is a straight creed and several good and correct rules have been laid down in religion. Therefore, these deviant schools are not straight Islamic teachings, but only make Islamic values dirty.

Keywords: Creeds, Hadith, KH. Hasyim Asy'ari

PENDAHULUAN

Indonesia tidak henti-hentinya melahirkan orang-orang hebat. Pada abad 19/20 lahir seorang sosok pembaharu Islam di Nusantara bernama Hasyim Asy'ari. Lahir dari dua orang penting di Jombang yaitu KH. Muhammad Asy'ari dan Nyai Halimah putri dari Kyai Utsman (pengasuh ponpes Gedang). Lahir beliau pada tahun 24 Dzulqa'dah 1287 H atau bertepatan pada tanggal 14 Februari 1871.¹ Beliau merupakan anak ke tiga dari 11 bersaudara dan nasab keturunan beliau sampai kepada raja Barawijaya IV atau Damarwulan.² lahir dari keluarga yang terpadang membuat KH. Hasyim Asy'ari juga mewarisi keilmuan

yang membuatnya menjadi orang terpadang di masa depan nanti karena kiprah beliau dalam dunia keilmuan agama di Indonesia sangat penting sekali. Beliau belajar kesana kemari, pesantren ke pesantren dan guru ke guru. Sampai akhirnya beliau menuju ke Mekkah dan tinggal di sana selama tujuh tahun sekaligus berguru pada ulama' terkemuka di sana seperti Syekh Mahfudz Tarmasi yang nanti akan mempengaruhi pikiran hadits beliau, kemudian berguru juga dengan Syekh Ali Athar, Sayyid Ibnu Sultan, Sayyid Ahmad Jawawi, Syekh Ahmad Khatib Minangkabawi dan juga guru-guru beliau

¹ Muhammad Rifa'i, *KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Garasi, 2009) hal.17

² Abadi, "Aplikasi Pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Akhlak," *Tesis*

(Palembang: Perpustakaan Uin Raden Fatah, 2015), hal. 52

lainnya.³ Kemudian beliau pulang ke tanah air, namun bukannya bisa duduk dengan tenang, setelah kepulangan beliau dari Mekah, ternyata merebak sekali ajaran-ajaran menyimpang dan sekte-sekte yang sesat. Seperti sekte ajaran yang di bawa oleh Muhammad Abduh atau Wahabisme. Sewaktu di Mekah memang paham Wahabi ini lagi gencar-gencarnya, namun KH. Hasyim Asy'ari tidak terpengaruh pada ajaran tersebut. Namun tantangan baru datang ketika beliau pulang ke Indonesia, ternyata paham wahabi juga sudah masuk ke tanah Jawa. Bukan hanya wahabi, kelompok sesat lainnya juga seperti Rafidhah, Ibhayun, Reinkarnasi sampai Tasawwuf sesat juga ada. ⁴KH. Hasyim Asy'ari tidak tinggal diam, beliau menulis kitab berjudul Risalah Ahlusunnah wal Jama'ah khusus yang berisi hadits-hadits guna menjawab dan melawan semua aliran sesat di tanah Jawa pada saat itu. Beliau mengatakan dalam kitab nya:

فهذا كتاب أودعت فيه شيئا من حديث الموتى و أشرط الساعة, وشيئا من الكلام على بيان السنة والبدعة, وشيئا من الأحاديث بقصد النصيحة

*Apa yang akan hadir dalam kitab ini, saya sampaikan beberapa hal antara lain: Hadits-Hadits tentang orang-orang yang mati, tanda-tanda hari kiamat, penjelasan tentang Sunnah dan Bid'ah, dan beberapa hadits yang berisi nasehat-nasehat agama.*⁵

KH. Hasyim Asy'ari selain dikenal sebagai ahli fiqih dan kalam, beliau juga dikenal sebagai ahli hadits bahkan, beberapa sumber mengatakan beliau memang seorang ahli hadits. Hal ini wajar-wajar saja, karena beliau salah satu murid kesayangan Syekh Mahfudz Tarmas. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pemikiran-pemikiran hadits KH. Hasyim Asy'ari terhadap aliran-aliran yang dianggap beliau sesat di tanah Jawa pada saat itu.

Kajian tentang kitab *Risalah Ahlusunnah wal Jama'ah* ini sebenarnya sudah pernah di bahas oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Misalnya Skripsi yang berjudul Nilai-nilai akidah dalam kitab *Risalah Ahlusunnah wal Jama'ah* karya KH. Hasyim Asy'ari yang di tulis oleh Siti Nurjannah⁶, kemudian ada juga artikel yang berjudul tentang Membangun Peradaban Moderasi Melalui *Risalah Ahlusunnah wal Jama'ah* karya KH. Hasyim Asyari yang ditulis oleh

³ Misrawi, K.H Hasyim Asy'ari Moderas, "Kecamatan, dan Kebangsaan" (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), hal.108

⁴ Nurul Hanani, "Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Pesantren dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern" *Prosiding Nasional*. Vol.2, 2019, hal. 37-54

⁵ Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlusunnah wal Jama'ah*, (Bekasi: Pustaka Al-Muqsih, 2021), hal.18

⁶ Siti Nurjannah, "Risalah Aswaja karya KH. Hasyim Asy'ari," *Skripsi*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018)

Taufiq Zaenal Mustofa dan Akhmad Rifa'i⁷. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini lebih menitik beratkan pada pembahasan hadits-hadits yang digunakan KH. Hasyim Asy'ari dan kritik beliau terhadap akidah-akidah menyimpang di tanah Jawa. Adapun pendekatan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *sosio-history* yaitu bagaimana kehidupan dan munculnya akidah-akidah di tanah Jawa, dan *Maqāṣīd al-Syarīah*-nya adalah bagaimana Islam memandang akidah-akidah menyimpang tersebut yang mana dalam hal ini menggunakan kacamata pemikiran KH. Hasyim Asy'ari

PEMBAHASAN

A. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

Hasyim Asy'ari adalah nama seorang maha guru di Indonesia dan salah satu tokoh yang mendirikan ormas Islam terbesar di dunia yaitu Nahdhatul Ulama. K.H Hasyim Asy'ari adalah ulama kelahiran Jombang tepat pada tahun 1287 H atau 1871 M di Pesantren Gedang, Tembakrejo.⁸ Ayahnya adalah Kyai Asy'ari dan ibu nya bernama

Nyai Halimah dan dia adalah anak ketiga dari sebelas bersaudara. Ayahnya adalah seorang pendiri pesantren dan kakeknya adalah Kiyai Utsman yang merupakan seorang ulama kharismatik sekaligus pengasuh pesantren Gedang.⁹ Beliau adalah seorang ulama yang sangat banyak memberikan kontribusinya di dunia pesantren Indonesia. Dengan jerih payah beliaulah pesantren-pesantren di Indonesia ini dapat berdiri tegak, oleh sebab itu pula Abdurrahman Mas'ud mengatakan KH. Hasyim Asy'ari adalah "*Master Plan Pesantren*."¹⁰ KH. Hasyim Asy'ari merupakan seorang keturunan bangsawan Majapahit dan juga keturunan elit Jawa. Bukan hanya itu saja, moyangnya yang bernama Kiyai Sihah adalah seorang pemimpin pondok pesantren di Tambak Beras. Karena memang keluarga dan lingkungan beliau berangkat dari tradisi lingkungan pesantren, maka dari itulah beliau banyak menghabiskan waktunya menuntut ilmu di pesantren juga.¹¹

Pada usia 21 tahun beliau menikah dengan seorang putri Kiyai juga yaitu

⁷ Taufiq Zaenal Mustofa dan Akhmad Rifa'i, "Membangun Peradaban Moderasi Melalui Kitab Risalah Ahlussunnah Wal Jamaah Karya Kh. Hasyim Asyari," dalam *Jurnal Sinau*. Vol. 9, No. 1, 2023.

⁸ Taufiq Zaenal Mustofa dan Akhmad Rifa'i, "Membangun Peradaban Moderasi Melalui Kitab Risalah Ahlussunnah Wal Jamaah Karya Kh. Hasyim Asyari, hal.1

⁹ Muhamad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: Garasi, 2020), hal.17

¹⁰ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), hal. 207.

¹¹ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LKIS, 2004), hal .17

seorang perempuan bernama Khadijah binti Kiyai Ya'qub. Setelah menikah, beliau bersama keluarganya berangkat pergi haji dan menetap di Makkah. Namun belum sampai satu tahun mukim di Makkah, Istri beliau meninggal setelah melahirkan anak bernama Abdullah. Belum lama istrinya meninggal setelah 40 hari, anak beliau yang masih bayi itu pun ikut menyusul ibunya.¹² Tidak ada yang meragukan kealiman KH. Hasyim Asy'ari, kealiman beliau diakui oleh teman maupun lawan. Bahkan disebutkan dari beberapa kisah, guru beliau yang amat masyhur bernama Syaikhona Khalil Bangkalan pun mengakui kealiman beliau. Beberapa kali terkadang Syekh Khalil Bangkalan mengikuti pengajian yang diadakan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Selain menjadi tokoh agama, beliau juga merupakan tokoh nasionalisme, beliau juga ikut dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Maka tidak heran jika jendral-jendral besar seperti Soedirman dan Bung Tomo selalu meminta petuah dari beliau.¹³

Dibalik nama besar KH. Hasyim Asy'ari, nama besar beliau tidak lepas dari gigihnya beliau dalam menuntut ilmu.

Tercatat beberapa pesantren yang pernah menjadi tempat beliau mencari ilmu di antaranya adalah pesantren Wonokoyo (Probolinggo), pesantren Langitan (Tuban), pesantren Trenggelis (Semarang), pesantren Kedamangan (Madura) dan pesantren Siwalan (Surabaya). Guru beliau yang sangat berpengaruh adalah KH. Khalil Bangkalan dan ada juga yang mengatakan bahwa KH. Ahmad Dahlan sempat menjadi tempat KH. Hasyim Asy'ari belajar.¹⁴ Setelah dirasa puas beliau mencari ilmu di tanah air, beliau berangkat lagi ke Makkah al-Mukarramah menemui ulama-ulama besar di sana. Salah satu ulama yang menjadikan KH. Hasyim Asy'ari seorang ahli hadits adalah Syekh Mahfudz Tarmas. Syekh Mahfudz Tarmas adalah orang pertama Indonesia yang mengajar *Shahih Bukhari* di Masjidil Haram. Selain itu, sanad kelimuan beliau juga sangat dekat dengan Syekh Nawawi Banten dan Syekh Ahmad Khattib Sambas. Teman-teman KH. Hasyim Asy'ari yang satu perguruan dengan Ahmad Khattib Sambas di antaranya adalah, KH. Ahmad Dahlan, KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syamsuri, Syekh Hasan Ma'sum dan

¹² Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006) hal. 23

¹³ Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, (Sala: Jatayu Sala, 2005) hal. 58

¹⁴ Badiatul Rozikin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: c-Nusantara, 2009) hal. 246

lainnya.¹⁵ Pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H/ 25 Juli 1947 sang maha guru wafat dan banyak meninggalkan pemikiran-pemikiran serta ide gagasan untuk Agama bangsa dan negara.¹⁶

B. Kondisi Sosial Agama Pulau Jawa Pada Masa Kolonial

Kehidupan sosial di zaman KH. Hasyim Asy'ari tentu masih diwarnai dengan nuansa penjajahan kolonial Belanda. Kerasnya dinamika sosial politik di tanah Jawa membuat para pemikir-pemikir bangsa dari kalangan ulama untuk bisa membuat kolonial menyerah dan memberikan hak merdeka.¹⁷ Dalam tatanan sosial beragama, masyarakat tanah Jawa masih terbelah sangat awam sekali. Mereka sangat mudah mempercayai orang-orang yang bersorban besar tanpa mengetahui apakah itu benar atau salah. Selain itu gerakan-gerakan tasawuf yang menyimpang dan muncul beragam aliran, dan salah satunya terdapat aliran tanpa mazhab yang memabahayaakan ummat Islam pada saat itu. Inilah yang membuat KH. Hasyim Asy'ari geram dan membuat suatu kitab atau risalah guna

menepis dan mebantengi akidah ummat Islam.¹⁸ Kondisi sosial Politik juga mempengaruhi akidah ummat Islam pada saat itu. Bagaimana tidak, di tengah-tengah sibuknya melawan penjajahan kolonial, para Kiyai juga disibukan untuk menahan serangan-serangan aliran-aliran yang menyimpang.

Akhirnya KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah dan KH. Bisri Syamsuri membentuk suatu perkumpulan organisasi ummat Islam pada saat itu yang bisa menjadi naungan ajaran agama, politik dan sosial.¹⁹ Masuknya ajaran-ajaran yang menyimpang menurut Suminto adalah berawal dari banyak kaum muslimin yang menunaikan Ibadah Haji ke Makkah, lalu bermukim lama di sana belajar agama. Lalu kemudian pulang ke tanah air dan mengaplikasikan Islam Ortodoks yaitu aliran yang merasa bahwa dia lah yang paling lurus dan benar.²⁰ sebenarnya apa yang dikatakan oleh Suminto tidak salah, namun perlu digaris bawahi bahwa syari'at Islam merupakan agama dalil, jika memang suatu perbuatan yang jelas-jelas bertentangan dengan dalil

¹⁵ Badiatul Rozikin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, hal. 247

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3E, 2002) hal. 98

¹⁷ Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fiqih dalam Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), hal. 87

¹⁸ Hasyim Asy'ari, *Risālah Ahlusunnah wal Jamā'ah*, hal. iii

¹⁹ Ahmad Syahid, *Islam Nusantara, Relasi Agama Budaya dan Tendensi Kuasa Ulama*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019), hal. 2

²⁰ Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta: LP3ES, 1985) hal. 3

Qath'i maka bisalah perbuatan itu dikatakan perbuatan yang menyimpang. Hal inilah yang membuat KH. Hasyim Asy'ari menilai beberapa penyimpangan yang tersebar di tanah Jawa pada saat itu.

Tampaknya KH. Hasyim Asy'ari selain menyerukan pada perlawanan penjajah, beliau juga menyerukan agar melawan gerakan-gerakan yang dianggap menyimpang dari Ahlusunnah. Hadirnya kitab *Risālah Ahlusunnah Wal Jamā'ah* ini merupakan bukti bahwa di zaman beliau, banyak ditemukan penyimpangan-penyimpangan akidah khususnya di tanah Jawa. Ini menjadi problem agama pada saat itu, karena gerakan keagamaan yang ekstrim dapat menyebabkan pemahaman yang salah. Dengan kondisi sosial yang rumit ditambah lagi mudahnya masyarakat dalam mempercayai tokoh agama pada saat itu, timbul kekhawatiran para tokoh Islam akan menghilangkan semangat merdeka masyarakat, lebih fatalnya lagi dikhawatirkan paham-paham yang menyimpang tersebut bersekutu dengan kolonial Belanda untuk menjajah mereka melalui doktrin. Pada akhirnya perdebatan yang kian meruncing ini membuat KH. Hasyim Asy'ari untuk mempersatukan ummat Islam yang

disampaikan beliau melalui ceramahnya dengan judul "*Al-Mawā'id*."²¹

Namun betapapun beliau menginginkan persatuan ummat Islam, tetap saja masih ada akar-akar pikiran masyarakat yang mempunyai pemahaman ekstrimis. Usaha KH. Hasyim Asy'ari dalam membendung pikiran-pikiran liar terhadap agama tampaknya mengalami gangguan dari pihak-pihak yang tidak terlalu menyenangi pikiran KH. Hasyim Asy'ari. Akhirnya pun beliau memilih jalan kedua untuk menuliskan sederet penyimpangan-penyimpangan yang ada di tanah Jawa pada saat itu, lalu mengkritiknya secara ilmiah dengan ditampilkannya hadits-hadits nabi Muhammad. Kemudian tulisan yang dimuat menjadi salah satu buku yang bernama *Risālah Ahlusunnah wal Jamā'ah* itu disebarkan ke seluruh penjuru Nusantara melalui delegasi santri-santri beliau.

C. Penyimpangan Akidah di Tanah Jawa

Akidah merupakan aspek yang paling tinggi dalam kajian Islam. Karena yang menjadi tolak ukur akidah adalah tentang keyakinan. Akidah ini pula yang menyebabkan pertikaian terpanjang dalam sejarah ummat manusia, bahkan sampai menumpahkan darah sesama muslim.

²¹ Hasyim Asy'ari, *Risālah Ahlusunnah wal Jamā'ah*, hal. iv

Perbedaan dalam masalah ushul ini sudah diprediksi oleh Rasulullah SAW. dalam riwayat Ibnu Khuzaimah Rasulullah sendiri mengatakan

إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ افْتَرَقَتْ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَإِنَّ أُمَّتِي
سَتَفْتَرِقُ عَلَيَّ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً
وَهِيَ الْجَمَاعَةُ

Sesungguhnya Bani Israel itu terpecah 71 golongan, sedangkan Ummatku akan terpecah menjadi 72 Golongan, semuanya akan masuk neraka, kecuali yang tetap bersama jama'ah. (HR. Ibnu Khuzaimah).

Lalu Ibnu Khuzaimah menukil pendapat al-Iraqi bahwa yang dimaksud dengan jama'ah itu adalah Ahlusunnah wal Jama'ah.²² Maka dari itulah apa yang diupayakan KH. Hasyim Asy'ari semata-mata untuk menyelamatkan akidah ummat dan mengembalikan mereka ke jalan Ahlusunnah wal Jama'ah. Berikut beberapa penyimpangan di tanah Jawa yang menurut KH. Hasyim Asy'ari:

Pertama, timbulnya paham wahabisme. Pada tahun kisaran 1330 H, paham Wahabi sudah mulai menampakan diri di tanah Jawa. KH. Hasyim Asy'ari menyebut mereka sebagai pengikut bid'ah Muhammad bin Abdul Wahab. Bukan hanya

itu, KH. Hasyim Asy'ari juga menyinggung nama-nama tokoh besar dari kalangan mereka seperti Imam Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim Al-Jauzi, Syekh Abdul Hadi, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Menurut KH. Hasyim Asy'ari kesalahan aliran ini adalah mereka dengan berani melarang dan mengharamkan ziarah ke makam Nabi Muhammad.²³

Kedua, munculnya kelompok Rafidah. Kelompok ini juga mulai bermunculan di zaman KH. Hasyim Asy'ari beliau menyebutnya sebagai kaum Rafidah yaitu kelompok senantiasa lidahnya tidak pernah berhenti mencela sahabat nabi seperti Abu Bakar, Umar dan Usman. Kelompok ini sangat mengistimewakan Ali bin Abi Thalib, ironisnya lagi karena terlalu fanatiknya mereka dengan Ali, mereka tidak segan-segan untuk mengkafirkan sahabat yang lain.²⁴

Ketiga, maraknya kelompok Ibahtiyun. Ibahtiyun adalah sekelompok orang yang salah dalam mengamalkan dan mempelajari Tasawwuf. Kelompok ini menganggap bahwa ketika seorang hamba sudah mencapai tingkat Mahabbah yang

²² Ibnu Khuzaimah, *Syarah Mukhtashar Tauhid Ibnu Khuzaimah*, (Beirut: t.tp: t.th). h. 5

²³ Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlusunnah wal Jama'ah*, hal.37

²⁴ Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlusunnah wal Jama'ah*, hal. 42

tertinggi maka perintah dan larangan agama tidak berlaku bagi mereka.²⁵

Keempat, berkembangnya paham Reinkarnasi. Kelompok ini adalah kelompok orang Islam yang meyakini bahwa bagus dan tidaknya takdir seseorang tergantung dari jasadnya, kalau jasadnya baik dan ada kemiripan dengan orang-orang sholeh sebelumnya, maka menurut mereka orang itu akan baik nasibnya.²⁶ *Kelima*, muncul paham tasawuf menyimpang yaitu *Hulūl* dan *Ittiḥād*. *Hulūl* dan *Ittiḥād* merupakan salah satu paham sufisme yang menitik beratkan pada kewujudan mutlak Allah. Artinya semua yang ada ini hakikatnya tidak ada, yang ada hanya Allah. Bahkan paham ini juga kata KH. Hasyim Asy'ari mengatakan bahwa manusia adalah wujud dari yang maha wujud (Allah), sederhananya kita ini adalah tuhan.²⁷

D. Kritik KH. Hasyim Asy'ari Terhadap Penyimpangan Akidah di Tanah Jawa

1. Kritik Pada Wahabi

Wahabi muncul berawal pada abad 18 H yang mana pada saat itu penguasa Arab Saudi adalah Muhammad Saud. King Saud dikenal berteman dekat dengan Muhammad bin Abdul Wahab dengan cita-cita mendirikan negara Islam. Akan tetapi proyek mereka gagal karena pada saat itu mayoritas Ulama Sunni bersatu padu dalam memerangi pemikiran mereka. Kegagalan ini tidak membuat mereka berhenti dalam merebut kekuasaan, dan pada akhirnya Muhammad Saud berhasil mengambil alih kerajaan dengan bantuan Inggris. Muhammad bin Abdul Wahab memanfaatkan peristiwa ini, karena merasa teman nya berhasil menjadi seorang raja, maka dia pun segera membangun ideologi-ideologi baru dalam Islam agar diikuti semua warga kerajaan pada saat itu dan munculah gerakan Wahabisme.²⁸ Pada tahun 1330 H, ternyata paham inipun mulai merasuk ke jantung Nusantara khususnya di tanah Jawa dengan membangun konsep-konsep ala Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. KH. Hasyim Asy'ari pun tidak tinggal diam, berbekal ilmu yang dia miliki KH. Hasyim Asy'ari melemparkan kritik yang pedas terhadap Wahabisme. Beliau mengatakan:

²⁵ Hasyim Asy'ari, *Risālah Ahlusunnah wal Jamā'ah*, hal. 46

²⁶ Hasyim Asy'ari, *Risālah Ahlusunnah wal Jamā'ah*, hal. 47

²⁷ Hasyim Asy'ari, *Risālah Ahlusunnah wal Jamā'ah*, hal. 48

²⁸ John L. Esposito, *Teror Atas Nama Islam*, (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003) hal. 5

قلت : ولعل وجهه انهم من اهل البدع والأهواء

*Menurut saya merekalah yang ahli Bid'ah dan ahli hawa nafsu.*²⁹

Karena kaum wahabisme sangat gencar dengan membid'ahkan orang, justru kata KH. Hasyim Asy'ari merekalah yang ahlul bid'ah karena sudah berani merombak ajaran ulama-ulama salaf yang muktabar. Seperti misalnya semua ulama yang berhaluan Aswaja mengatakan bahwa ziarah makam Nabi itu seperti kita menziarahi rasulullah masih hidup. Itu jelas tertuang dalam hadits:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ حَجَّ فَزَارَ قَبْرِي بَعْدَ مَوْتِي كَانَ كَمَنْ زَارَنِي فِي حَيَاتِهِ

Dari Ibn 'Umar RA. Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: "Siapa yang melaksanakan ibadah haji, lalu berziarah ke makamku setelah aku meninggal dunia, maka ia seperti orang yang berziarah kepadaku ketika aku masih hidup," (HR At-Thabrani).

Namun pihak Wahabi melarang keras untuk menziarahi makam nabi. Maka wajar saja KH. Hasyim Asy'ari mengatakan kaum Wahabi ini adalah kaum yang membuat kerusakan di muka bumi³⁰. KH. Hasyim Asy'ari juga mengutip pendapat syekh Muhammad Bakhiet Al-Hanafi bahwa

memang kelompok wahabi ini adalah cobaan terberat bagi kaum muslim, karena mereka adalah musuh dalam selimut dan menjadi duri dalam daging. KH. Hayim Asy'ari juga menambahkan bahwa kaum wahabi adalah kaum yang sangat senang menebarkan kebodohan di masyarakat, hal itu terbukti bahwa mereka mengatakan tidak perlu mengikuti ulama karena ulama juga manusia biasa. Namun bagi KH. Hasyim Asy'ari merekalah orang salah dalam menjalankan syariat dan akidah mereka. Dan menurut KH. Hasyim mereka hanya memperkeruh kerukunan ummat Islam saja.

2. Kritik pada Rafidhah

Kelompok ini adalah bagian dari kelompok Syiah. Salah satu aliran sekte ini adalah Syiah Rafidhah yang dikenal sangat tidak suka dengan Abu Bakar, Umar, Utsman dan sahabat lainnya. Mereka sangat fanatik dengan Ali bin Abi Thalib dan mereka tidak rida siapapun yang mengatakan bahwa Abu Bakar, Umar atau Utsman sebagai khalifah, karena bagi mereka khalifah satu-satunya adalah Ali.³¹ Kelompok ini juga ternyata sudah masuk ke Indonesia di zaman KH. Hasyim Asy'ari.

²⁹ John L. Esposito, *Terror Atas Nama Islam*, hal. 41

³⁰ John L. Esposito, *Terror Atas Nama Islam*, hal. 40

³¹ Hasan Nasution, "Pemikiran Kalam Syiah Imamiyah," dalam *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 4, No. 1, 2015, hal. 27-53

Beliau mengkritik keras kaum Rafidhah dan mengeluarkan sebuah hadits:

قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُ فِي أَصْحَابِي
اللَّهُ فِي أَصْحَابِي لَا تَتَّخِذُوهُمْ غَرَضًا بَعْدِي فَمَنْ أَحَبَّهُمْ
فِي حَيَاتِي أَحَبَّهُمْ وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ فَبِئْضِي أَبْغَضَهُمْ وَمَنْ آذَاهُمْ فَقَدْ
آذَانِي وَمَنْ آذَانِي فَقَدْ آذَى اللَّهَ وَمَنْ آذَى اللَّهَ يُوْشِكُ أَنْ
يَأْخُذَهُ

Bertakwalah kalian kepada Allah, bertakwalah kalian kepada Allah terhadap hak-hak para sahabatku, janganlah kalian menjadikan mereka sebagai sasaran (dalam cacian dan cercaan) sepeninggalku, barangsiapa yang mencintai mereka, maka dengan kecintaanku, aku pun mencintai mereka, dan barangsiapa membenci mereka, maka dengan kebencianku, aku pun membenci mereka (yang membenci sahabat), barangsiapa menyakiti mereka, sungguh ia telah menyakitiku, barangsiapa menyakitiku, berarti ia telah menyakiti Allah, barangsiapa menyakiti Allah, hampir saja Allah menyiksanya. (HR. Tirmidilzi)

KH. Hasyim Asy'ari juga menukil kalam Sayyid Muhammad Az-Zabidi bahwa kelompok ini memang harus benar-benar dihindari karena sangat berbahaya pada akidah sunni.³²

3. Kritik pada Ibahiyun

Kaum Ibahiyun seperti yang disebutkan KH. Asy'ari dalam kitabnya adalah mereka yang merasa sudah bersih hatinya lalu bermalas-malasan untuk ibadah.

Kelompok ini meyakini bahwa ibadah yang dzahir akan gugur kewajibannya jika sudah mencapai kebersihan jiwa sehingga ibadahnya para orang yang bersih bukan lagi pada salat, puasa, zakat atau lainnya melainkan tafakkur dan memperbaiki akhlak batin. KH. Hasyim Asy'ari mengkritik mereka dengan sebutan kelompok yang bodoh, sesat dan kufur. Pemimpin mereka tidak mempunyai ilmu agama yang cukup sehingga doktrin yang dia lakukan menyimpang dan menyesatkan.³³ apa yang menjadi ajaran mereka ini tentu sangat bertentangan dengan Islam, karena bagaimana pun seorang menjadi orang sholeh ke tingkat yang paling tinggi, tetap kewajiban yang telah diwajibkan Islam menjadi kewajibannya pula.

Namun karena kondisi keilmuan masyarakat Jawa dulu tidak mumpuni, ditambah lagi mereka masih sedikit banyak menganut tradisi Hindu yang masih melekat walaupun mereka sudah Islam, akhirnya mereka yang merasa terbebani dengan syariat memilih jalan untuk mempermudah hukum syariat. Wajar saja mereka dikatakan bodoh dan sesat oleh KH. Hasyim Asy'ari karena mereka tidak menghiraukan lagi rukun Islam yang lima, yang mana salah satu

³² KH. Hasyim Asy'ari, *Risālah Ahlusunnah wal Jamā'ah*, hal. 42

³³ KH. Hasyim Asy'ari, *Risālah Ahlusunnah wal Jamā'ah*, hal. 46

dari lima itu kecuali haji (bagi yang mampu) tidak terpenuhi maka batal lah akidahnya.³⁴

4. Kritik pada sekte Reinkarnasi

Kelompok reinkarnasi adalah kelompok yang meyakini bahwa diri seseorang sekarang adalah wujud dari seseorang yang dahulu. Sederhananya kata KH. Hasyim Asy'ari mereka adalah kelompok yang mempercayai tentang baik dan tidaknya suatu takdir, tergantung pada bagus atau tidaknya jasad seseorang. Sebab inilah KH. Hasyim Asy'ari mengkritik mereka bahkan beliau dan Shihab al-Khafaji menilai kelompok ini telah kafir karena mereka membohongi Allah dan Rasulullah.³⁵ kelompok Reinkarnasi ini tampaknya masih menyimpan sedikit banyak tentang analogi dalam Hindu. Karena agama Hindu juga mempercayai konsep Reinkarnasi artinya kelahiran kembali seseorang yang telah mengalami tiga proses yaitu karma (hasil perbuatan selama hidup), samsara (kelahiran yang berulang-ulang), moksha (tujuan akhir dari kehidupan)³⁶. Ajaran ini masih membekas dan menempel dalam benak

masyarakat Jawa pada saat itu karena memang masyarakat Islam Jawa berangkat dari Hindu. Namun KH. Hasyim Asy'ari mengkritik pemikiran mereka karena di anggap merusak tatanan keimanan yang telah ada khususnya keimanan pada Qadha dan Qadar Allah.

5. Kritik pada Tasawwuf *Ittiḥād* dan *Hulūl*.

Ittiḥād menurut kaum sufi falsafi adalah puncak di atas makrifat. Jika Tasawwuf Sunni menganggap bahwa makrifat adalah tingkatan tertinggi dari hasil suluk maka dalam tasawwuf falsafi yang lebih tinggi dari makrifat adalah *Ittiḥād*.³⁷ Muniron menyebut bahwa cikal bakal terbentuknya konsep *Ittiḥād* ini bermula dari konsep *fana' al-nafs* (hilangnya kesadaran diri) menuju pintu gerbang penyatuan dengan Tuhan.³⁸ Karena itulah Abdul Qadir Mahmud menyebut bahwa orang yang sudah berada di fase *Ittiḥād* dia akan membuka gerbang menuju *Hulūl*.³⁹ *Hulūl* adalah bagian fana tertinggi dalam tasawuf menurut sebagian penganut tasawuf falsafi. Tokoh pendiri paham ini adalah Al-Hallaj

³⁴Thahir bin Shaleh Al-Jazairy, *Jawāhirul Kalamiyah*, (Bekasi: Pustaka Al-Muqsih, 2020) hal.13

³⁵ KH. Hasyim Asy'ari, *Risālah Ahlusunnah wal Jamā'ah*, hal. 47

³⁶ Tono Ali Anwar, *Ilmu Perbandingan Agama dan Filsafat* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005) hal. 80

³⁷ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) hal.143

³⁸ Muniron, *Ittiḥād dan Hulul dalam pandangan Al-Ghazali*, (Jember: STAIN Jember Press, 2003) hal. 28

³⁹ Abdul Qadir Mahmud, *Al-Falsafah as-Shufiyyah fi al-Islām* (Kairo: Daral-Fikr al-Arabi, 1965) hal. 314.

sebagaimana yang disebutkan Mahmud. Konsep *Hulūl* yang dibangun al-Hallaj ini berkeyakinan bahwa Allah menciptakan manusia itu berdasarkan cintanya kepada manusia itu sendiri, maka dari itu sebenarnya yang ada dalam diri wujud manusia ini adalah wujud yang maha Cinta itu sendiri (Allah).⁴⁰ Bagi KH. Hasyim Asy'ari kedua konsep tasawuf ini adalah sesat dan menyesatkan. Kedua konsep tasawuf ini pernah viral dan banyak pengikutnya di tanah Jawa pada masa itu dengan seorang tokoh bernama Syekh Siti Jenar. Di zaman KH. Hasyim Asy'ari pun golongan ini sangat banyak penganutnya sampai-sampai membuat Mbah Hasyim heran.

Menurut KH. Hasyim sendiri bahwa golongan ini lebih membayakan dari pada golongan yang telah disebutkan di atas tadi. Beliau menilai bahwa golongan ini sangat membahayakan pemahaman umat hingga pada akhirnya beliau mengafirkan bagi penganut paham ini. Hal ini bukan tanpa alasan, menurut KH. Hasyim Asy'ari paham ini adalah paham yang menggabungkan atau menyatukan wujud makhluk dengan wujud Tuhan. Bahkan tidak sedikit dari kalangan

mereka yang mengatakan bahwa mereka bisa berbicara dengan Tuhan, bertengger di Arsy bersama Tuhan dan bisa duduk berada bersama Tuhan sebagaimana duduknya wujud manusia. Lebih dari itu, dari golongan mereka juga ada yang di anggap sebagai ahli tasawuf yang sampai bisa menerima wahyu dari Tuhan walaupun dia tidak mengakui dirinya nabi, akan tetapi konsep wahyu seutuhnya itu adalah bagian khusus dalam kenabian. Hal inilah yang menjadi tolak ukur pemahaman seseorang pada kekafiran.⁴¹

E. Pemikiran Hadits KH. Hasyim Asy'ari Seputar Penyimpangan Akidah di Tanah Jawa

Secara garis besar, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari lebih besar dan condong pada ranah akidah dan fikih. Namun beliau juga adalah seorang ahli hadits bahkan sanad kelimuan hadits beliau bersambung sampai kepada Imam Bukhari. Beliau adalah salah satu pemikir yang ulung dalam dunia hadits, dan itu diakui oleh teman-teman ulama di zaman beliau.⁴² Pemikiran hadits beliau tidak lepas dari pengaruh seorang guru yang mendidiknya yaitu Syekh Mahfudz Tarmas, dengan beliau lah KH. Hasyim Asy'ari banyak belajar dan menimba ilmu hadits

⁴⁰ Muhammad Ahraf, *Mystic Thought in Islam* (Lahore: Kazi Publication, 1980) hal. 22.

⁴¹ KH. Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlusunnah wal Jama'ah*, hal. 53-56

⁴² Zuhri Muhibbin, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, hal. 75

karena Syekh Mahfudz Tarmas adalah seorang ulama yang sangat pakar dalam bidang hadits.⁴³ Salah satu bukti beliau adalah pemikir dan penggiat hadits itu terlihat dalam kitabnya Risalah Ahlussunah wal Jama'ah. Beberapa pemikiran hadits beliau dalam menjawab penyimpangan akidah di tanah Jawa pada saat itu sebagai berikut:

1. Menjawab persoalan Bid'ah

KH. Hasyim Asy'ari dalam menjawab persoalan bid'ah beliau menyampaikan hadits nya terlebih dahulu. Diantara hadits yang beliau sampaikan adalah

من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد

Artinya: barangsiapa yang membuat perkara yang baru dalam urusan kami (agama) sedangkan itu bukan dari padanya (agama) maka itu tertolak (HR. Muslim).

Selain itu beliau juga mengutip hadits

كل محدثة بدعة وإن كل بدعة ضلالة

Setiap perkara yang baru itu adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat. (HR. Tirmidzi & Ahmad)

Beliau menjelaskan konsep bid'ah dengan sangat rasional. Beliau mengatakan

bahwa hadits tersebut tidak bisa ditelan mentah-mentah, karena makna bid'ah itu sangat luas sekali. Tidak semua yang tidak dikerjakan nabi itu bid'ah, terkadang sesuatu yang tidak dikerjakan nabi tapi itu dikerjakan sahabat nabi, padahal tidak ada contoh dari nabi. Untuk bahan perbandingannya beliau mengutip hadits

فعليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين من بعدي

Berpegang teguhlah dengan

sunnahku, dan sunnah

Khulafaurrasyidin setelah wafatku

(HR. Abu Daud)

Beliau mengeluarkan hadits ini sebagai bentuk respon pada tradisi-tradisi masyarakat Jawa yang diklaim oleh kelompok-kelompok wahabi bid'ah. KH. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa setiap amalan seseorang yang masih bisa dikaitkan dan ada contohnya dari para salaf bukanlah termasuk bid'ah. Pijakan dasar berpikir beliau berdasarkan pada hadits:

لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدٌ الْعَصْرَ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ

Jangan ada yang sholat (ashar)

kecuali sholatnya di Bani Quraidhah. (HR. Bukhari).

Hadits tersebut mengenai tentang kisah rombongan sahabat yang berangkat

⁴³ Abdul Munir Mulkan, *Pesan-pesan Dua Pemimpin Besar Islam Indonesia, Kyai Haji Ahmad*

Dahlan dan Kyai Haji Hasyim Asy'ari (Yogyakarta: LKPSM, 1994) hal.67

untuk mengepung bani Quraidhah dan memerangnya. Saat itu matahari sudah menunjukkan waktu dekat sholat ashar, lalu Rasulullah bersabda demikian. Namun ketika sedang dalam perjalanan, ada sebagian sahabat yang tetap salat Ashar karena khawatir waktu salat Ashar habis, sementara sebagian sahabat lain tetap mendengarkan perintah Rasulullah agar salat di bani Quraidhah. Sesampainya di Bani Quraidhah, sahabat melaporkan pada Nabi bahwa ada sebagian sahabat lain yang tidak mendengarkan perintah Nabi untuk salat di Quraidhah, mereka salat Ashar di tengah perjalanan. Menanggapi hal itu, Nabi tidak menyalahkan mereka dan tidak memarahi mereka.⁴⁴

Menurut KH. Hasyim Asy'ari hadits di atas adalah bukti boleh dan sahnya beribadah dengan pengetahuannya masing-masing selagi masih di topang dalil syara' dan tidak dari dorongan hawa nafsu.⁴⁵ Beliau juga mengutip pendapat Syekh Izuddin bin Abdissalam tentang pembagian bid'ah. Di antaranya adalah bid'ah wajibah, bid'ah muharramah, bid'ah makruhah, bid'ah mandubah, bid'ah makruhah dan bid'ah mubahah. Beliau pun menambahkan bahwa bersalaman setelah salat, sedekah untuk

mayyit, tahlilan itu bukanlah dari bid'ah yang tercela.⁴⁶

2. Menjawab persoalan Rafidhah.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa Rafidhah adalah sekte Syiah yang sangat kasar dengan sahabat-sahabat Nabi seperti Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Untuk menjawab ini KH. Hasyim Asy'ari mengeluarkan hadits:

لا تسبوا أصحابي ، فمن سبهم فعليه لعنة الله والملائكة والناس أجمعين ، لا يقبل الله منه صرفا ، ولا عدلا

Jangan cela sahabatlu, siapa yang mencela sahabatku, maka baginya laknat Allah dan malaikat dan seluruh manusia, tidak akan diterima amal kebajikannya (HR. Thabrani)

Beliau mengutip beberapa hadits dalam kitab Syifa'

لا تسبوا أصحابي ، فإنه يجيء قوم في آخر الزمان يسبون أصحابي فلا تصلوا عليهم ، ولا تصلوا معهم ، ولا تناكحوهم . ولا تجالسوهم ، وإن مرضوا فلا تعودوهم

Janganlah kalian menghina para sahabatku. Sesungguhnya Akan ada di akhir zaman orang-orang yang suka mencela para sahabatku. Jangan kalian sholatkan mereka ketika mati, jangan sholat bersama mereka, jangan menikahkan anak-anak kalian dengan anak mereka, dan jangan

⁴⁴ Al-Buthi, *Fiqhus Sirāh Nabawiyah*, (Beirut: Darul Fikr, 2020) hal.302

⁴⁵ KH. Hasyim Asy'ari, *Risālah Ahlusunnah wal Jamā'ah*, hal. 24

⁴⁶ KH. Hasyim Asy'ari, *Risālah Ahlusunnah wal Jamā'ah*, 31-34

duduk bersama mereka, dan jika mereka sakit janganlah kalian menjenguknya

أَنْ سَبَّهِمْ وَأَذَاهُمْ يُؤْذِيهِ ، وَأَذَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَرَامٌ ، فَقَالَ : لَا تُؤْذُونِي فِي أَصْحَابِي وَمَنْ أَذَاهُمْ فَقَدْ آذَانِي

*menyakiti para sahabat adalah sama halnya dengan menyakiti Nabi itu sendiri. Dan menyakiti Nabi adalah haram.*⁴⁷

KH. Hasyim Asy'ari sangat jengkel dengan kelompok Rafidhah, sampai-sampai beliau mengeluarkan hadits-hadits ancaman jika menghina sahabat nabi seperti Abu Bakar, Umar, Utsman dan Aisyah. Menurut KH. Hasyim Asy'ari sendiri bahwa kelompok ini dengan sangat mudahnya mengkafirkan para sahabat. Bahayanya Rafidhah bukan hanya membahayakan akidah saja, tapi memahayakan aspek lainnya seperti ibadah dan muamalah karena orang-orang Syiah Rafidhah sangat bertentangan dengan ajaran Sunni. Hadits-hadits di atas sudah cukup untuk menjawab penyimpangan kaum Syi'ah Rafidhah.

Respon KH. Hasyim Asy'ari tersebut dibangun dengan argument menggunakan hadist-hadist Nabi namun hanya pada sekte Wahabi dan Rafidhah. Sedangkan respon terhadap kaum Ibahtiyun, Reinkarnasi, *Hulūl* dan *Ittiḥād* beliau menjawabnya dengan

argument para ulama' kalam dan sufi. Meskipun demikian, beliau tetap memandang golongan-golongan tersebut adalah golongan yang sesat dan menyesatkan. Oleh karena itu ummat Islam harus berhati-hati dengan akidah yang membayakan konsep Aswaja. Maka Pemikiran hadits KH. Hasyim Asy'ari membawa dampak tersendiri di Indonesia, karena berkat pemikiran beliau masyarakat bisa membedakan antara kelompok hadits yang sesuai dan kelompok yang tidak sesuai. KH. Hasyim Asy'ari pun menekankan agar memahami hadits bukan pada teks saja, akan tetapi harus bisa melihat konteks dan juga harus bisa memahami nahwu Sharaf agar tidak salah memahami bahasa hadits.

KESIMPULAN

KH. Hasyim Asy'ari adalah sosok tokoh pemikir hebat di Indonesia. Bukan hanya sekedar pemikir, akan tetapi beliau juga seorang aktivis kemerdekaan Indonesia. Pemikiran-pemikiran nya yang cemerlang dalam beragama dan bernegara membuat beliau disematkan gelar Hadratus Syaikh (Maha Guru). Beliau berperan besar dalam memerangi pemikiran-pemikiran yang ekstrim dan akidah-akidah menyimpang lainnya. Secara garis besar, penyimpangan

⁴⁷ KH. Hasyim Asy'ari, *Risālah Ahlusunnah wal Jamā'ah*, hal. 43-45

akidah yang tampak oleh KH. Hasyim Asy'ari adalah kaum-kaum wahabi, rafidhah, reinkarnasi, Ibahtun dan Hulul/Ittihad. Beliau dengan beraninya menggagas sebuah kitab yang berisikan hadits-hadits nabi untuk melawan dan membantah pemikiran-pemikiran sesat tersebut. Secara khusus, pemikiran Hadits KH. Hasyim Asy'ari lebih kepada respon terhadap aliran menyimpang dengan menggunakan konsep pemikiran yang sesuai dengan zaman itu.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Mas'ud. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LkiS, 2004.
- Abadi, "Aplikasi Pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Akhlak, Tesis Pascasarjana" (Palembang: Perpustakaan Uin Raden Fatah,).
- Abdul Qadir Mahmud, 1967. *Al-Falsafah as-Shufiyyah fi al-Islam*. Kairo: Daral-Fikr al-'Arabi.
- Al-Buthi. *Fiqhus Sirah Nabawiyah*, Beirut, Darul Fikr, 2020
- Ali Haidar. *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fiqih dalam Politik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Ali Anwar, Tono TP. *Ilmu Perbandingan Agama dan Filsafat* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005
- Syahid, Ahmad. *Islam Nusantara, Relasi Agama Budaya dan Tendensi Kuasa Ulama*, Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019
- Rozikin, Badiatul. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* Yogyakarta: e-Nusantara, 2009
- Anam, Chairul. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*. Sala: Jatayu Sala, 2005.
- Hanani, Nurul, "Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Pesantren dan Relevansinya dengan Pendidikan Moderna," *Prosiding Nasional*. Vol.2. hal.37-54. 2019
- Asy'ari, Hasyim. *Risalah Ahlusunnah wal Jama'ah*. Bekasi: Pustaka Al-Muqsyith, 2016
- Nasution, Hasan. "Pemikiran Kalam Syiah Imamiyah," *Joernal Analytica Islamica*, Vol. 4, No. 1, 2015.
- Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Ibnu Khuzaimah, *Syarah Mukhtashar Tauhid Ibnu Khuzaimah*, t.p, t.thn
- John L. Esposito, Unholy War, *Teror Atas Nama Islam*. Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003
- Khuluq, Lathiful. *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari* Yogyakarta: LKIS.
- Rifa'i, Muhammad. *KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: GARASI, 2009.
- Misrawi. *K.H Hasyim Asy'ari Moderas, "Keumatan, dan Kebangsaan"*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.
- Rifai, Muhamad. *KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*, Jogjakarta: Garasi, 2020
- Muniron. *Ittihad dan Hulul dalam pandangan Al-Ghazali*, Jember: STAIN Jember Press, 2013
- Ahraf, Muhammad. *Mystic Thought in Islam*. Lahore: Kazi Publication, 1980
- Mulkan, Abdul Munir. *Pesan-pesan Dua Pemimpin Besar Islam Indonesia, Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Kyai Haji Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKPSM, 1994
- Suminto. *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta: LP3ES, 1985
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1986
- Siti Nurjannah, *Nilai-nilai akidah dalam kitab Risalah Aswaja karya KH. Hasyim*

Asy'ari. Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018
Zaenal Mustofa, Akhmad Rifa'i, Taufiq. "Membangun Peradaban Moderasi Melalui Kitab Risalah Ahlussunnah Wal Jamaah Karya Kh. Hasyim Asyari." *Jurnal Sinau*. Vol.9, No. 1, 2023.

Shaleh Al-Jazairy, Thahir bin. *Jawahirul Kalamiyah*, Bekasi: Pustaka Al-Muqsith, 2020
Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 2002
Muhibbin, Zuhri. *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*.